



PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARATER DI SEKOLAH DASAR

**Yulia Tri Samiha^{*1}, Lidia Purnamah³, Fatimatuzzahra⁴, Rini Wulandari⁵,
Elya Komala Sari⁶, Suciani Putri⁷**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Korespondensi : ftimahtuzzahra@gmail.com

Article History

Received : 06/07/2023 Revised : 07/06/2023 Accepted : 08/06/2023 Online Available : 29/06/2023

Abstrak

Sekolah-sekolah pada saat ini menghadapi tantangan di dalam mendidik generasi muda yang merupakan penerus bangsa, dalam hal membentuk dan mengembangkan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di negara kita, serta agar bisa menghadapi era globalisasi tanpa terbawa arus negatif dari era globalisasi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif yaitu secara literatur atau kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah mengkaji buku, jurnal penelitian, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Temuan-temuan dalam proses pengumpulan data, didokumentasikan untuk kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil kajian ini yaitu bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan dalam setiap pendidikan dan penerapannya bisa dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran dan dengan keteladanan melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Sekolah Dasar

Abstract

Schools are currently facing challenges in educating the younger generation who are the successors of the nation, in terms of forming and developing character. Character education is an educational process to shape and build the character of students. The purpose of character education is for students to have characters that are in accordance with the values and norms that exist in our country, and so that they can face the era of globalization without being carried away by the negative currents of this era of globalization. The method used is a qualitative approach method that is in the literature or literature. The data collection technique applied in this discussion is to review books, research journals, literature, and other documents that are considered relevant to the research problem. The findings in the data collection process are documented for later analysis and presented descriptively. The results of this study are that character education is very important to be carried out in every education and its application can be done by implementing character education in every lesson and by exemplifying through habits in the school environment.

Keywords: Education, Character, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Negera Indonesia membutuhkan sumber energi manusia dalam jumlah serta kualitas yang mencukupi selaku pendukung utama dalam pembangunan. Perihal ini cocok dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pembelajaran Nasional. Pasal 3 UU tersebut mengatakan kalau pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi Undang- undang Sistem Pembelajaran Nasional N0 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1,“ Pembelajaran merupakan usaha sadar serta terencana buat memmanifestasikan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif menumbuh- kembangkan kemampuan dirinya buat mempunyai kekuatan sporitual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan buat dirinya, warga, bangsa serta negeri”. Pembelajaran pula ialah sesuatu jalur buat tingkatkan mutu sumber energi manusia di negeri kita, sebab suatu negeri hendak terus menjadi maju bila sumber energi manusia di negeri tersebut bermutu. Sekolah- sekolah pada dikala ini mengalami tantangan di dalam mendidik generasi muda yang ialah penerus bangsa, dalam perihal membentuk serta meningkatkan kepribadian. Pembuatan kepribadian ialah salah satu tujuan pembelajaran nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 melaporkan kalau di antara tujuan pembelajaran nasional merupakan meningkatkan kemampuan partisipan didik buat mempunyai kecerdasan, karakter serta akhlak mulia.

Menurut John W. Santrock Memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dengan juga memberi pelajaran kepada murid tentang pengetahuan moral dalam upaya mencegah prilaku yang tidak dianjurkan atau prilaku yang dilarang. Bersamaan dengan pertumbuhan era di masa globalisasi, banyak hal- hal yang terjalin dalam dunia pembelajaran khususnya di sekolah bawah. Pergantian sikap kurang baik pada partisipan didik dikala ini di sekolah bawah, ialah sesuatu perihal yang wajib diberi atensi serta dicari solusinya. Buat kurangi efek dari keterlibatan partisipan didik terhadap tingkah laku yang kurang baik(negative) selaku akibat globalisasi, pembelajaran kepribadian ialah konsep yang pas buat diimplementasikan di sekolah bawah. Urgensi pembelajaran kepribadian pada masa globalisasi terletak pada tingkat kebutuhan yang berarti menekan, Sebab cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi wajib dibarengi dengan penguatan kepribadian untuk para penggunanya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu secara literatur atau studi pustaka dengan menggunakan sejumlah jurnal dan karya-karya para tokoh sebagai sumber dan sebagai objek utama. Metode penelitian kualitatif ini perlu dilakukan analisis deskriptif dengan memberikan suatu gambaran atau keterangan secara jelas mengenai pembahasan yang sedang dikaji baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Metode penelitian kualitatif ini hasilnya

lebih menekankan pada makna dan pengetahuan, wawasan peneliti menjadi salah satu sumber penting dalam kajian ini.

Penelitian kepustakaan (library research) Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian menjadi sebuah kesimpulan hasil penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengkajian terhadap beberapa buku, jurnal penelitian, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah pencatatan dokumen. Adapun data yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah identifikasi pustaka tentang pendidikan karakter di sekolah dasar dan model blended learning. Selain itu disajikan pula uraian tentang integrasi pendidikan karakter pada penerapan model blended learning di sekolah dasar, berdasarkan sintesa teori dan tinjauan empirik peneliti.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti mengukir. Dari arti tersebut bisa dikatakan bahwa karakter itu bisa diukir atau dibentuk sejak dini akan tetapi tidak mudah seperti ada dalam peribahasa yaitu belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perilaku atau watak yang terbentuk dalam diri seseorang. Pada dasarnya sejak manusia dilahirkan karakter manusia itu sudah melekat dan dilakukan dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh sifat-sifat bawaannya dan kemampuan kognitifnya (N. K. Sari & Puspita, 2019). Karakter juga bisa diartikan sebagai tanda atau ciri khusus yang melekat pada seseorang atau keadaan moral seseorang, pola perilaku yang bersifat individual (Sudrajat, 2011). Akan tetapi tidak sedikit manusia yang tidak menyadari karakternya masing-masing melainkan karakter pada manusia tersebut bisa dilihat oleh orang lain. Pengaruh lingkungan sekitar bisa membentuk dan mengembangkan perilaku atau watak seseorang terutama lingkungan keluarga. Selain pengaruh dari lingkungan keluarga, pendidikan juga memiliki peranan yang penting untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang, sehingga dalam sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya.

1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesoema, 2007). Mulyasa (2011), menyatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior. Handayani dan Indartono (2016), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik,

anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Samani dan Hariyanto (2013) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar, seluruh nilai karakter tersebut diwujudkan ke dalam nilai-nilai utama yang saling berkaitan, antara lain; religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Adapun tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai berikut (Puskur, 2010).

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afeksi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan.

Sementara itu, terdapat pula empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

- a. Berkelanjutan. Artinya pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang panjang dimulai dari awal sampai akhir proses pendidikan di sekolah.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Artinya proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di sekolah, setiap program ekstrakurikuler, dan program co-kurikuler berdasarkan Standar Isi Kurikulum.
- c. Nilai tidak tertangkap atau diajarkan. Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.
- d. Proses belajar yang aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Suasana belajar seharusnya hidup, aktif, dan menarik.

Fungsi pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik. Adapun kemampuan yang dimaksud adalah kecerdasan berpikir, perilaku yang berakhlak, bermoral, dan segala perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri keluarga dan masyarakat

(Amran, dkk., 2018). Peran guru dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah sebagai fasilitator sekaligus inspirator bagi para peserta didik. Seorang guru harus mampu menjadi tauladan bagi para peserta didiknya, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk menimbang segala hal yang dapat menjadi cerminan dalam berperilaku. Maka dari itu guru, perlu memikirkan strategi untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu kualitas generasi bangsa Indonesia. Sedangkan pendidikan karakter memiliki tujuan yang pada intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai semuanya oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (A. Sari, 2017). Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia terutama bagi sebuah lembaga pendidikan, karena dengan pendidikan karakter maka pendidikan di negara kita akan memiliki kualitas yang baik dan memiliki peserta didik dengan karakter yang baik dan kuat.

Terlebih pada era globalisasi ini banyak pengaruh positif dan negatif yang signifikan, dimana tidak sedikit peserta didik memiliki karakter yang kurang baik dan hampir melupakan nilai dan norma budaya negara kita sendiri karena lebih cenderung mengagumi negara lain dibandingkan dengan negara kita sendiri. Sehingga pendidikan karakter harus diterapkan pada peserta didik sejak dini karena jika tidak maka peserta didik akan terbawa arus negatif era globalisasi. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik dan bisa dilaksanakan melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter itu bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi agar peserta didik bisa memahami dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya maka pendidikan karakter juga harus menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik (Julaiha, 2014). Dengan menanamkan kebiasaan yang baik ini maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diterapkan kepada peserta didik dan peserta didik juga merasa mudah untuk melaksanakan pendidikan karakter ini. Pada usia peserta didik sekolah dasar terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi masa terbaik dan sangat tepat untuk penanaman pendidikan karakter, yaitu suatu usaha yang terencana dan bersungguh-sungguh untuk menjadikan anak mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai warga masyarakat (Saputra, 2010).

Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter pada usia sekolah dasar menjadi masa terbaik dan sangat tepat sehingga penerapan pendidikan karakter ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Penerapan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan banyak cara salah satunya penerapan pendidikan karakter pada sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran (*teaching*), keteladanan

(modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) (Sudrajat, 2011). Penerapan pendidikan karakter tersebut perlu di dukung oleh semua komponen yang ada di lingkungan pendidikan seperti seorang guru perlu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik karena peserta didik pada usia sekolah dasar ini lebih cenderung melakukan sesuatu yang dia lihat. Selain itu menurut Mohammad Kosim proses penerapan pendidikan karakter nilai-nilai budaya dan karakter dapat dilakukan melalui setiap mata pelajaran, setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah (Kosim, 2011).

Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter adalah dengan memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter. Terdapat dua model karakter pada Sekolah Dasar Islam Terpadu, yaitu *integrated methods*, yaitu pendidikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dimasukkan kedalam tema-tema pembelajaran pada kurikulum 2013 (KURTIAS). Pada metode ini penerapan nilai tidak dilakukan secara khusus dan tidak dikupas secara mendalam. Nilai-nilai kejujuran, kesabaran, empati dan nilai karakter lainnya diaktualisasikan langsung dan menjadi bagian dari proses kegiatan belajar mengajar.

Kelemahannya adalah siswa tidak mengetahui secara mendalam tentang kaidah suatu nilai karakter, karenanya di perlukan pembiasaan yang terus menerus di rumah dan di sekolah. sedangkan *Classic methods* adalah metode pendidikan karakter yang biasa dilakukan oleh para Kiyai atau ustadz pada pondok pesantren, dimana satu nilai karakter dikupas tuntas : Dalil Alquran dan Hadist, kitab-kitab klasik karya para Imam menjadi sumber belajar yang harus dikuasi guru untuk diajarkan kepada anak-anak, selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diaktualisasikan melalui tata tertib dan peraturan sekolah (pesantren) yang menjadi doktrin sekaligus menjadi media latihan/pembiasaan dalam berbagai kegiatan di sekolah/pesantren. Pembahasan suatu nilai tauhid diajarkan dengan pendekatan Akidah dan syariah yang kemudian diperkuat dengan syair nabawiyah dan tarikh Islam akan menghasilkan kesadaran anak berperilaku baik (ahlu-kul karimah). Pendidikan karakter dengan *Classic methods* inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan karakter berbasis Tauhid.

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Blended Learning.

Perencanaan merupakan tahap penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan rambu-rambu serta memetakan seluruh alur kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru harus menyiapkan beberapa dokumen serta media penunjang pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, sumber dan media pembelajaran, serta perangkat evaluasi. Hal pertama yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke penerapan blended learning adalah menyusun silabus dan RPP berbasis karakter. Guru perlu mengembangkan atau menambah indikator pembelajaran dalam penyusunan silabus dan RPP. Guru menentukan nilai-nilai karakter terlebih dahulu, kemudian dikembangkan atau ditambah menjadi indikator pembelajaran berdasarkan konsep belajar secara blended learning. Contohnya, “siswa mengucapkan salam dengan benar saat bergabung ke dalam chatroom/platform belajar online” atau “siswa dapat menulis puisi secara orisinal tanpa menjiplak puisi di internet”. Kedua indikator tadi merupakan perwujudan pendidikan karakter religious dan integritas dalam nuansa blended learning.

Penentuan bahan ajar dan media pembelajaran pun perlu diperhatikan. Bahan ajar yang dikembangkan setidaknya memunculkan nilai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bahan ajar pun dapat diperoleh oleh peserta didik sendiri melalui sumber di internet. Peran guru dalam hal ini adalah menjadi pemandu untuk melatih siswa menyaring segala jenis informasi yang diperolehnya dari internet. Bahan ajar juga dapat berupa hal-hal yang identik dengan kultur Indonesia. Sehingga dapat mengembangkan karakter nasionalis secara bersamaan. Pemilihan media pembelajaran juga tidak kalah penting. Penerapan blended learning mengisyaratkan pemanfaatan produk teknologi untuk menunjang pembelajaran. Produk-produk yang dimaksud seperti CD, smartphone, komputer, laptop, LCD, alat praktikum, dan lain-lain. Penentuan peralatan elektronik yang akan digunakan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Sehingga, peralatan-peralatan tersebut menjadi media yang tepat guna dan membantu percepatan pemahaman peserta didik. Sementara itu pengembangan RPP berbasis karakter dilakukan melalui modifikasi kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud harus mengacu pada konsep blended learning. Untuk memunculkan pendidikan karakter, dapat dirancang kegiatan berdoa bersama dalam mengawali dan menutup kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdoa harus dilakuan baik dalam kondisi tatap muka maupun daring. Uraian kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan nurturan effect yang dihasilkan. Nurturan effect yang dimaksud adalah nilai karakter yang tercermin pada perilaku siswa. Misal, dalam kegiatan eksplorasi siswa tidak hanya diperbolehkan mencari sumber di buku cetak, melainkan juga melalui jelajah internet. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran online tersebut harus mengarahkan peserta didik pada penemuan. Penemuan tersebut kemudian

dirangkum, dan dijadikan acuan dalam menjawab persoalan dalam pembelajaran. Nilai karakter yang muncul adalah kemandirian dan integritas.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Blended Learning.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup. Wibowo (2013) memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan serta menginternalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara tersebut antara lain:

1. Datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin);
2. Mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli);
3. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius);
4. Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin);
5. Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli);
6. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari kepada manfaat yang dapat diperoleh di kehidupan. Pada tahap pelaksanaan blended learning cara-cara tersebut dilakukan pada pertemuan tatap muka, maupun secara daring.

Pada pertemuan secara daring maupun kegiatan belajar berbasis online, peserta didik diajak untuk menjelajahi sumber belajar di internet lalu menyaring informasi-informasi penting bersama-sama. Dalam melakukan apersepsi, guru dapat memulainya dari contoh keberagaman bangsa Indonesia yang dapat diperoleh siswa di internet. Guru juga dapat memanfaatkan situs-situs mainstream seperti google, instagam, maupun youtube untuk saling mencari dan berbagi informasi penting. Guru pun harus memfasilitasi perbedaan pendapat maupun cara belajar siswa. Guru harus mejadi fasilitator yang baik dalam penerapan blended learning. Guru perlu menggiring pemahaman siswa terhadap suatu konsep, namun tetap memberi makna dari setiap konsep yang dipelajari. Misal, dalam mempelajari konsep flora dan fauna, guru dapat memberi contoh hewan-hewan maupun tumbuhan autentik/khas indonesia.

Pembahasan juga dapat berangkat dari sebuah gambar maupun video dari internet, yang menggambarkan tentang kepunahan beberapa jenis satwa dan tumbuhan. Penerapan kegiatan blended learning tersebut dapat merangsang tumbuhnya karakter nasionalis serta kepedulian. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam blended learning juga dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan media pembelajaran, menggunakannya, lalu merapihkannya secara bersama-sama. Upaya tersebut dapat mengembangkan karakter mandiri sekaligus gotong-royong. Implementasi pendidikan karakter diharapkan ada pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pembelajaran dapat diisi atau disertakan pesan-pesan moral

serta nilai karakter bangsa yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. (Alen Marlis. 2010.). selanjutnya, menurut Mochtar Buchori menyatakan bahwa; “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan”. (Mochtar Buchori , 2007). Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.(Doni Koesoema A.,2007:135)..Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa: “Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari (Jamal Ma'mur Asmani, 2008: 42)”

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Begitu pula halnya, Thomas Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat (Lickona, Thomas, 1997 : 91).

3. Peran Guru Pendidikan Karakter

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Menurut E. Mulyasa “fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. (E. Mulyasa : 37-64).

Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan “Reward” (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik. Kualitas seorang guru dapat diukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan subjek didik. Menurut Nur Arifah D., “Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dalam memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter siswa” (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 74)

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar diwujudkan ke dalam aktualisasi nilai-nilai utama yang saling berkaitan yakni, religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Blended learning di sekolah dasar memuat tiga komponen utama dalam penerapannya yakni, pembelajaran tatap muka (face to face), online learning, dan

berbasis e-learning. Guna mencapai hasil belajar yang komprehensif serta memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, maka pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam penerapan model blended learning di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, (2013), PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KARAKTER, Bandung, Insan Komunika.
- Abdullah, Ridwan, dan Muhammad Kadri, 2016. PENDIDIKAN KARAKTER: MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK YANG ISLAMI. Jakarta: Bumi Aksara
- Asa, A. I. (2019). CHARACTER EDUCATION ACCORDING TO KI HADJAR DEWANTARA AND DRIYARKARA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
- Bahri, S. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEWIRUSAHAAN BERBASIS ETNOPELAGOGIS DI SEKOLAH DASAR KAMPUNG CIKONDANG. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 399-408.
- Fauziah, R. S., Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari. "PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6.2 (2019): 139-154.
- Fitriyani, P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z. *Knappptma*, 7(Maret), 307–314.
- Hasanah, Uswatun. "MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM UPAYA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8937-8941.
- Mahmudan, M. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN-NIDA'KOTA LUBUKLINGGAU. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Munawwaroh, A. (2019). KETELADANAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENERAPAN BLENDED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472-484.

- Supena, A. (2017). MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR. PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 29(2), 145-155.
- Sp, Jenny Indrastoeti. 2016 "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASIPENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. 2016.
- Widiarti, P. W. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EMPATI PADA ANAK-ANAK USIA SD. Informasi, 39(2), 83–91.